



Pemahaman Karakteristik Peserta Didik Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran

Fransiskus Ganeza Sutomo^{1*}, Mifda Rasida Quratul Aini²

Universitas Sanata Dharma

Alamat: Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002

Korespondensi penulis: ganezasutomo@gmail.com

Abstract. *This study investigates the significance of understanding individual learner characteristics in designing effective learning processes. By examining various theories and research, this study highlights the crucial role of individual differences in determining learning success. The article emphasizes the importance of tailoring instructional strategies to learners' cognitive, affective, psychomotor, and social characteristics. Additionally, the study discusses various methods for assessing learner characteristics through cognitive and non-cognitive diagnostic assessments, such as observation, tests, and interviews. Furthermore, it explores the application of these assessments in designing differentiated and project-based learning. By aligning instruction with individual needs, educators can enhance learner engagement, motivation, and achievement, thereby maximizing the attainment of learning objectives. A deep understanding of learner characteristics is essential for creating inclusive and effective learning environments.*

Keywords: *Characteristics Of Student, Learning, Optimization*

Abstrak. Penelitian ini mendalami pentingnya memahami karakteristik individu peserta didik dalam merancang proses pembelajaran yang efektif agar pembelajaran dapat mencapai tujuan secara menyeluruh untuk peserta didik. Karakteristik peserta didik adalah faktor-faktor yang ada pada diri peserta didik yang tiap individunya memiliki ciri berbeda dengan individu yang lain. Dengan mengkaji berbagai teori dan penelitian, studi ini menyoroti peran krusial perbedaan individu dalam menentukan keberhasilan belajar. Artikel ini menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial peserta didik. Penelitian ini juga membahas berbagai metode untuk menilai karakteristik peserta didik melalui assesmen diagnostik kognitif maupun assesmen diagnostik nonkognitif seperti melalui observasi, tes, dan wawancara. Selain itu, dibahas pula penerapan penilaian ini dalam merancang pembelajaran yang berdiferensiasi dan berbasis proyek. Dengan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu, pendidik dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan prestasi peserta didik sehingga apa yang menjadi tujuan dari suatu pembelajaran dapat secara maksimal. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Dengan mempertimbangkan faktor seperti gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal, pendidik dapat memupuk pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata kunci : Karakteristik Peserta Didik, Pembelajaran, Optimalisasi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada seberapa baik sistem pendidikannya. Di sekolah, pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran krusial dalam memastikan kualitas pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dengan perkembangan zaman, pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang, menciptakan persaingan yang ketat di seluruh dunia. Sebagai bagian dari negara, kita harus terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu berperan dalam persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien selama proses pembangunan. Jika kita ingin tetap kompetitif di era globalisasi, ini harus dilakukan secara terencana. Pendidikan di era global diharapkan dapat menangani masalah pendidikan moral dan sosial masyarakat Indonesia, terutama peserta didik. Dengan pendidikan ini, konsep baru pendidikan abad ke-21 diciptakan. Pada abad ini, pembelajaran berbeda dengan pembelajaran di masa lalu.

Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, pendidik harus memulai dengan mengubah pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student center). Pembelajaran harus dirancang dan dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik sebagai subjek belajar dan komunitas sosial-kultural mereka (Moll, 1994). Menurut Waidl (Admadi & Setyaningsih, 2004), salah satu hal penting yang harus dipahami tentang peserta didik sebagai individu adalah bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki sejarah, memiliki karakteristik unik (individualitas), selalu membutuhkan sosialisasi di antara orang lain, memiliki keinginan untuk melakukan hubungan dengan alam sekitar, dan memiliki kemampuan untuk mengolah pikiran mereka secara bebas dan merasakan pertemuan mereka dengan yang transendental. Memahami siswa sebagai subjek belajar adalah dasar untuk mengembangkan teori dan praktik pendidikan.

Karakteristik adalah suatu sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang ada pada setiap individu yang menjadi cirikhas dari individu itu sendiri. Karakteristik peserta didik adalah sebuah bentuk cerminan kebiasaan dan kemampuan yang telah ia dapatkan dari lingkungan sosial yang mana sikap ini akan mempengaruhi kegiatan dalam keseharian. Karakteristik peserta didik sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui karena hal ini sangat penting untuk digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi pengajaran. Metode dan strategi pembelajaran membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Kemp dalam Wina Senjaya (2008), strategi pembelajaran adalah kegiatan

pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara 2 efektif dan efisien.

Wina Senjaya (2008) mengatakan bahwa perencanaan penting dalam strategi pembelajaran, mengutip J.R.David. Artinya, strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang pilihan yang akan dibuat saat melakukan pembelajaran. Pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan strateginya: 1) pembelajaran eksponensi-penemuan dan 2) pembelajaran kelompok-individu (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Saat ini, banyak pendidik masih kesulitan membedakan strategi pembelajaran dari metode pembelajaran. Selain itu, ada pendidik yang salah memperlakukan peserta didiknya karena tidak memahami sifat mereka. Ini terjadi karena sifat peserta didik berbeda-beda di setiap tingkatan.

2. KAJIAN TEORITIS

Reigeluth (1983), seorang ilmuwan pembelajaran, menyatakan bahwa sifat peserta didik adalah faktor yang paling penting dalam membuat strategi pengelolaan pembelajaran. Sebelum pemilihan dan pembuatan strategi pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik sangat penting, menurut pakar pembelajaran seperti Banathy, Romiszowski, Dick, Carey, Gagne, dan Degeng. Semua ini menunjukkan bahwa model atau strategi pembelajaran apapun harus didasarkan pada individu atau kelompok peserta didik. Guru harus memahami karakteristik peserta didik sebagai pijakannya sebelum mereka dapat membuat strategi pembelajaran yang ideal. Karakteristik peserta didik dapat didefinisikan sebagai elemen atau kualitas individu peserta didik yang telah dimilikinya (Degeng, 1991:6).

Dengan melakukan analisis karakteristik peserta didik, tujuan adalah untuk mengetahui karakteristik unik peserta didik. Kegiatan ini akan menghasilkan daftar pengelompokan karakteristik peserta didik. Daftar ini akan digunakan sebagai pijakan untuk menentukan cara terbaik untuk mencapai hasil belajar tertentu. Menurut Degeng (1991), langkah-langkah untuk mendesain pembelajaran adalah sebagai berikut: pertama, melakukan analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran; kedua, melakukan analisis karakteristik sumber belajar (kendala); ketiga, melakukan analisis karakteristik peserta didik; keempat, menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran; kelima, menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran; keenam, menetapkan strategi

penyampaian isi pembelajaran; dan kelapan, mengembangkan strategi untuk mengelola pembelajaran.

Setelah perancang pembelajaran menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, analisis karakteristik peserta didik dilakukan. Selain itu, telah terbukti bahwa hasil dari analisis karakteristik peserta didik dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan, menetapkan, dan mengembangkan strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, menjadi semakin jelas bahwa penelitian tentang karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran harus dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi para ilmuwan dan teknologi pembelajaran, serta para guru, saat mereka membuat program pembelajaran mereka sendiri.

Peserta didik akan kesulitan memahami materi pelajaran jika guru tidak memperhatikan karakteristik peserta didik dan ciri-ciri kepribadian mereka sebagai pijakan dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya merasa bosan, tetapi mereka bahkan mulai membenci 3 materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan kualitas dan kuantitas proses program dan hasil belajar yang rendah. Setiap upaya pembelajaran yang dipilih dan dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran tidak akan berguna bagi peserta didik jika tidak bertumpu pada karakteristik perseorangan peserta didik sebagai subjek belajar. Kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial-budaya adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Informasi tentang tingkat perkembangan kecerdasan peserta didik sangat penting saat memilih bahan, media, strategi, tujuan, dan evaluasi untuk pembelajaran. (Gardner, 1993; Amstrong, 1994).

Menurut Suparno (2001), peserta didik yang berada pada tahap pemikiran operasional konkret sudah memiliki kemampuan untuk berpikir logis, tetapi hanya melalui benda-benda konkret. Sebaliknya, peserta didik yang berada pada tahap pemikiran formal sudah memiliki kemampuan untuk berpikir ilmiah, baik deduktif maupun induktif, dan mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Oleh karena itu, elemen-elemen pembelajaran sudah dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mereka mengarahkan pada kemampuan tersebut.

Guru harus dapat menggabungkan perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik dengan baik sesuai dengan karakteristik peserta didik yang diuraikan di atas. Mereka juga harus menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sehari-hari peserta didik sehingga materi pelajaran yang dipelajari menjadi lebih nyata dan tidak abstrak sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi sesuai dengan apa yang telah mereka amati atau temui secara langsung.

Peserta didik harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara proaktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok. Sementara itu, Paulina Pannen (dalam Padmo, 2003:221) mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik akan meningkat jika desain dan pelaksanaan pembelajaran dikaitkan dengan karakteristik budaya peserta didik. Ia mengatakan bahwa guru harus berpijak pada budaya peserta didik karena latar belakang budaya mereka akan memengaruhi proses dan hasil belajar mereka. Dengan memahami keragaman peserta didik dan hasil belajar yang masih perlu ditingkatkan, maka tantangan yang dihadapi pendidik dan desainer pembelajaran menjadi semakin besar, karena pendidik harus menangani banyak variabel kondisi yang berada di luar kontrol mereka. Karakteristik peserta didik adalah satu variabel yang tidak dapat diubah oleh guru atau perancang pembelajaran. Ini harus menjadi dasar untuk memilih dan membuat strategi pembelajaran terbaik. Semua upaya guru dan perancang pembelajaran harus bertumpu pada sifat unik peserta didik sebagai subjek belajar.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research). Data utama penelitian ini berasal dari buku, artikel, dan penelitian lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan studi pustaka adalah metode pengumpulan data di mana teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dipelajari (Adlini et al., 2022). Sebuah analisis deskriptif hasil studi 4 kepustakaan selanjutnya akan dilakukan untuk menunjukkan ide-ide tentang bagaimana mengumpulkan literatur dengan membaca, mencatat, mengolah, menganalisis, dan memparaprase berbagai ide yang berasal dari buku, artikel, dan pemikiran para ahli sebagai rujukan penelitian ini (Faiz et al., 2021). Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara, mengobservasi peserta didik, dan juga melihat beberapa catatan aktivitas peserta didik untuk mendukung data pada penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek dalam perkembangan seseorang. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah karakteristik peserta didik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Aspek kognitif mencakup berbagai kemampuan kognitif seseorang, seperti kreativitas, gaya belajar, dan kemampuan berpikir kritis. Gaya belajar mengacu pada cara seseorang mengingat, mengolah, dan mengakses data. Pada proses pembelajaran, beberapa orang lebih suka pengalaman langsung, sementara orang lain lebih suka membaca atau mendengarkan. Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menganalisis, menilai, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang mereka miliki (Rahardhian, 2022). Ini sangat penting selama proses pembelajaran karena membantu orang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami ide dengan lebih baik. Kemampuan seseorang untuk menghasilkan konsep baru dan unik dikenal sebagai kreatifitas.

Dalam pendidikan, kreativitas dapat membantu orang menemukan solusi inovatif untuk masalah. Untuk menggali potensi kreatif, diperlukan kerja keras dan ketekunan dalam mengasah kemampuan. Pada abad ke-21, kreativitas adalah salah satu dari tujuh kompetensi pembelajaran inti. Selain itu, dalam pendidikan modern, kreativitas membutuhkan dorongan dan daya tarik yang mendorong (Popham & Baker, 2003). Kurikulum juga menyatakan bahwa guru dan pendidikan harus menumbuhkan kreativitas anak-anak didiknya karena hal ini dapat memungkinkan anak-anak mendapatkan ide baru dan berkarya. Sikap, minat, emosi, nilai hidup, dan apresiasi adalah komponen afektif (Perry & Collier, 2018). Aspek afektif adalah kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau mengolah suatu objek berdasarkan penilaian mereka tentang apakah itu berarti bagi mereka atau tidak. Akibatnya, sikap afektif juga dapat dianggap sebagai predisposisi seseorang untuk berperilaku tertentu, karena berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan seseorang terhadap suatu objek.

Kemauan, minat, perhatian, dan perubahan perasaan adalah beberapa contoh hasil belajar sikap (Nana, 2006). Faktor afektif termasuk minat, motivasi, sikap, dan emosi seseorang terhadap pendidikan. Minat merujuk pada ketertarikan individu terhadap suatu topik atau bidang pengetahuan tertentu. Perspektif adalah pandangan seseorang terhadap pembelajaran dan pengalaman pendidikan secara keseluruhan. Motivasi adalah dorongan dalaman yang mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan akademik mereka. Mereka dapat menangani tantangan dan mencapai hasil yang lebih baik jika mereka memiliki perspektif yang positif terhadap pembelajaran. Peran emosi dalam pembelajaran sangat penting. Emosi yang positif, seperti sukacita dan antusiasme, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan individu dalam belajar, sementara emosi yang negatif, seperti kecemasan dan ketakutan, dapat menghambat proses belajar.

Aspek psikomotor mencakup koordinasi fisik dan keterampilan motorik seseorang. Dalam pendidikan, aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan dan mengendalikan gerakan fisik. Keterampilan motorik dapat berkisar dari keterampilan dasar seperti menulis dan menggambar hingga keterampilan yang lebih kompleks seperti bermain alat musik atau berolahraga. Pengembangan keterampilan psikomotor sangat penting karena membantu mereka dalam melibatkan diri. Dalam konteks pendidikan, aspek sosial merujuk pada kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ini meliputi keterampilan bersosialisasi, di mana peserta didik belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, memahami perbedaan individu, serta membangun hubungan yang sehat. Selain itu, kemampuan bekerja sama dalam tim menjadi sangat penting, karena peserta didik seringkali terlibat dalam proyek kelompok yang menuntut mereka untuk berbagi ide dan mencapai tujuan bersama, kemampuan untuk berkomunikasi dimana membangun kemampuan berbicara sekaligus mendengarkan.

Kemampuan memimpin juga termasuk dalam aspek sosial, dimana peserta didik belajar mengambil inisiatif, memotivasi orang lain, dan mengarahkan kelompok. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, guru harus mengidentifikasi gaya belajar, minat, kemampuan, latar belakang budaya, dan kebutuhan khusus setiap

peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat disesuaikan secara individual agar lebih menarik, menantang, dan relevan bagi setiap peserta didik. Selain itu, perhatian khusus perlu diberikan pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau hambatan belajar.

Dengan mengetahui karakteristik individu peserta didik, kita dapat menyesuaikan proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemetaan karakteristik peserta didik dengan mengidentifikasi beberapa aspek kunci yang dapat dijadikan acuan dalam perancangan pembelajaran yang optimal. Setiap individu dalam dunia pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda dan beragam (Prasetyo et al., 2022). Metode pemetaan karakteristik peserta didik adalah alat yang efektif untuk memahami dan memaksimalkan potensi peserta didik. Metode ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik, termasuk kemampuan akademik, keterampilan sosial, minat, dan sikap. Ada banyak cara untuk mengikuti pedoman Direktorat Jenderal GTK Kemdikbud untuk mengidentifikasi dan memproyeksikan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, seperti mengamati perilaku peserta didik, mengetahui apa yang mereka ketahui, menggunakan berbagai format untuk evaluasi formatif, berkomunikasi dengan guru sebelumnya, melihat catatan akademik peserta didik dari semester sebelumnya, dan mengevaluasi dan merenungkan metode pembelajaran. 6 Metode identifikasi dan pemetaan karakteristik biasanya dapat digunakan bersamaan dengan metode pengumpulan data dan informasi.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik peserta didik adalah observasi, wawancara, kuesioner, dan pre-test (Dewi, 2021). Selain itu, penelitian, wawancara, kuesioner, diskusi kelompok kecil, dan metode lainnya dapat digunakan (Magdalena et al., 2023). Pemetaan karakteristik peserta didik biasanya dilakukan melalui asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Selain itu, ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi sesuai kebutuhan. Observasi, tes, kuesioner, wawancara, dan portofolio adalah semua metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memproyeksikan karakteristik peserta didik. Salah satu metode

yang efektif untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik adalah dengan menggunakan metode observasi.

Dengan melihat bagaimana peserta didik berperilaku dalam berbagai situasi, guru dapat mengetahui bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka, menyelesaikan tugas, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Observasi ini dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti saat peserta didik bermain di lapangan, bekerja dalam kelompok, atau melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Observasi ini membantu pendidik memahami preferensi belajar, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi peserta didik. Pemetaan karakteristik peserta didik dilakukan juga dengan tes dan kuesioner. Pendidik dapat menggunakan alat penilaian yang sesuai untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam berbagai mata pelajaran serta mengevaluasi sikap mereka terhadap pembelajaran dengan menggunakan instrumen penilaian yang sesuai. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, atau tes praktis yang dirancang dengan tujuan untuk mengukur karakteristik peserta didik.

Sementara itu, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang minat, motivasi, atau tanggapan peserta didik terhadap pelajaran. Wawancara, yang terjadi secara langsung antara pendidik dan peserta didik, adalah cara untuk memahami karakteristik peserta didik. Pendidik dapat bertanya tentang minat, motivasi, tujuan, atau pengalaman belajar mereka. peserta didik memiliki kesempatan untuk berbicara melalui wawancara ini tentang pemikiran, perasaan, dan harapan mereka tentang pembelajaran. Dengan mendengarkan dengan cermat, guru dapat memahami kebutuhan individu dan menemukan strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, wawancara menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pendidik dan peserta didik dan membantu menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif. Portofolio adalah metode terakhir untuk memahami karakteristik peserta didik. Portofolio ini adalah dengan mengumpulkan dan menyimpan karya dari peserta didik, seperti tulisan, proyek, gambar, dan video, untuk melacak perkembangan mereka dari waktu ke waktu.

Portofolio memberikan gambaran yang luas tentang kemampuan mereka dalam berbagai bidang, seperti seni, bahasa, atau keterampilan praktis. Dengan

melihat portofolio peserta didik, pendidik dapat melihat perkembangan setiap individu, menemukan kekuatan dan kelemahan mereka, dan membuat saran yang tepat. 7 Untuk memahami karakteristik setiap peserta didik dalam pembelajaran, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Pendekatan pertama menyesuaikan materi, aktivitas, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, sedangkan pendekatan kedua memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan secara individual tingkat pemahaman mereka tentang materi. Misalnya, peserta didik yang memiliki ketertarikan kinestetik dapat dievaluasi melalui penilaian praktis; peserta didik yang memiliki ketertarikan auditori, di sisi lain, dapat dievaluasi melalui penilaian verbal atau lisan. Untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi, berbagai metode digunakan untuk konten, proses pembelajaran, produk yang dibuat, dan lingkungan belajar.

Guru harus merancang pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, seperti dengan memberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan awal peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang melalui penyesuaian dengan kebutuhan belajar dan karakteristik belajar peserta didik (Fauzi et al., 2023). Strategi ini memungkinkan guru untuk beradaptasi dengan pilihan, pengelolaan, desain, dan implementasi proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek, seperti pendekatan pembelajaran diferensiasi, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi bakat dan minat mereka. Guru dapat mendorong kreativitas peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk bereksperimen dalam mengolah makanan, misalnya dengan menggabungkan teknik menggoreng, mengukus, dan merebus. Produk yang dibuat peserta didik akan menunjukkan perbedaan dalam pembelajaran berbasis proyek.

Secara keseluruhan, pemetaan sifat peserta didik dapat digunakan dalam pembelajaran dengan metode apa pun. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemahaman tentang karakteristik peserta didik berfungsi sebagai referensi untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Tujuannya adalah bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat lebih memberdayakan peserta didik untuk belajar,

memungkinkan mereka untuk benar-benar mengalami proses belajar dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka, yang pada gilirannya akan menghasilkan prestasi yang lebih baik pada akhirnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik peserta didik adalah kondisi jiwa dan fisik yang berbeda dan memiliki cirikhasnya sendiri. Pemahaman karakteristik peserta didik memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, guru, dan sekolah. Serta memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik, meningkatkan motivasi, percaya diri, dan hasil belajar. Dengan dengan memahami karakteristik peserta didik, dapat ditemukan gaya belajar, minat, dan kelebihanannya, dan membantu mereka memilih program pendidikan yang tepat. Kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial adalah sifat yang harus diperiksa. Pemetaan dapat dilakukan melalui assesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dengan menggunakan teknik observasi, tes dan kuesioner, wawancara, dan portofolio.

Observasi mengamati perilaku peserta didik, tes dan kuesioner mengukur pengetahuan dan 8 keterampilan, dan wawancara memeriksa minat dan motivasi peserta didik. Strategi seperti pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek memanfaatkan pemetaan dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan materi dan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, sementara pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi apa yang mereka sukai dan bakat apa yang mereka miliki. Guru menekankan kemampuan peserta didik sehingga mereka memiliki kendali atas perkembangan kemampuan mereka. Ini sangat mendukung pemberdayaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakat mereka masing-masing sehingga guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan baik..

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua rekan kerja yang telah bersedia membantu dalam penulisan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan referensi yang digunakan sebagai rujukan selama proses penulisan. Peneliti juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan memandu kami baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Dewi, R. K. (2021). Analisis Karakteristik Siswa Untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 5(2), 255–262. <https://doi.org/10.31537/ej.v5i2.525>
- Degeng.1991. Karakteristik Belajar Mahasiswa Berbagai Perguruan BTinggi di Indonesia. Jakarta: *Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC*<http://dx.doi.org/10.31537/ej.v5i2.525>
- Dewanti, S. 2009. “Keefektifan Perpaduan PCL dan Pelatihan Metakognitif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika”. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, hal. 21-37. <https://doi.org/10.21831/pep.v13i1.1400>
- Djohan. 2009. “Kemampuan Musikalitas sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, hal. 111-126 <https://doi.org/10.21831/pep.v13i1.1405>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>
- Fauzi, M. A. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Implementasi Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.38>
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York:Basic Books.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. Tarbawy: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/tar/article/view/1236>
- Magdalena, I., Marchani, N., & Mariana, P. D. (2023). Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran. *Cendikia Pendidikan*, 2(4), 10–20. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Siskandar. 2009. “Keefektifan Pendekatan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.16, No. 3, hal. 178185. <https://dx.doi.org/10.17977/jip.v16i3.2571>

- Suparno, P. 2001. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jip.v2i04.301>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(3), 241–360. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3>